

Studi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Ali Zainal Abidin^{1*}, Kenny Pradipta Montoya Putra Pratama², Apta Lintang Kumarabuya³, Auziqna Fadli Rosihan Nuha⁴

¹²³⁴Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Corresponding author: aza200@ums.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the relationship between financial literacy and consumptive behavior among educated youth in the city of Surakarta. Financial literacy is viewed as an essential competency in shaping prudent financial behavior, especially amid the strong flow of consumerist information through digital media. This study adopts a qualitative approach with a case study design, relying on primary data collected through structured questionnaires based on a Likert scale, distributed to selected university students using purposive sampling, as well as secondary data obtained from literature reviews. The data were analyzed descriptively using content analysis techniques, with validation of findings conducted through methodological and source triangulation. The results indicate that most respondents possess a basic understanding of financial concepts, display a positive attitude toward saving practices, and utilize financial technologies for managing personal budgets. A higher level of financial literacy is associated with more controlled consumption behaviors and more rational financial decision-making. Furthermore, formal education, social influences, and access to digital technology significantly contribute to shaping responsible financial practices. These findings underscore the importance of integrating financial education into academic curricula and the need for formulating more comprehensive and sustainable financial literacy policies.

Keywords: financial literacy, consumptive behavior, financial decision-making, formal education, digital technology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif di kalangan generasi muda berpendidikan di Kota Surakarta. Literasi keuangan dipandang sebagai kompetensi esensial dalam membentuk perilaku finansial yang bijak, khususnya di tengah derasnya arus informasi konsumtif melalui media digital. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang mengandalkan data primer dari kuesioner terstruktur berbasis skala Likert yang disebarluaskan kepada mahasiswa terpilih melalui teknik purposive sampling, serta data sekunder yang diperoleh dari tinjauan literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui teknik analisis isi, dengan validasi temuan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan, menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan menabung, serta memanfaatkan teknologi keuangan dalam pengelolaan anggaran pribadi. Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan dengan perilaku konsumsi yang lebih terkendali dan pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional. Selain itu, pendidikan formal, pengaruh sosial, dan akses terhadap teknologi digital terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk praktik

keuangan yang bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan keuangan dalam kurikulum pembelajaran serta perlunya perumusan kebijakan literasi keuangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: literasi keuangan, perilaku konsumtif, pengambilan keputusan finansial, pendidikan formal, teknologi digital

PENDAHULUAN

Literasi keuangan yang memadai secara mendasar dapat membimbing individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat dalam mengelola kesejahteraan finansialnya. Oleh karena itu, literasi keuangan dipandang sebagai bentuk investasi yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta kesejahteraan individu (Remund, 2010).

Tingkat literasi keuangan yang tinggi telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan, seperti kemampuan menghindari keputusan-keputusan yang merugikan secara finansial (Remund, 2010). Sebaliknya, pemahaman keuangan yang rendah dapat menyebabkan individu mengambil keputusan yang kurang tepat, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan material, produktivitas, dan perkembangan baik secara individu maupun kelompok (Remund, 2010).

Sayangnya, pendidikan literasi keuangan masih belum menjadi perhatian utama di kalangan generasi muda. Mahasiswa, yang termasuk dalam kelompok usia produktif, cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Banyak di antara mereka belum memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan pribadi (Remund, 2010). Padahal, pengetahuan tersebut sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan finansial yang

rasional dan mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan (Remund, 2010).

Perilaku konsumtif kini semakin sering ditemukan dalam kehidupan mahasiswa, terutama akibat kemudahan akses terhadap teknologi dan internet. Gaya hidup konsumtif tercermin dari kecenderungan membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan, yang dipengaruhi oleh iklan digital, tekanan sosial, maupun tren gaya hidup (Remund, 2010). Fenomena ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu untuk menelaah sejauh mana literasi keuangan dapat berperan dalam mengurangi perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan responden, berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan studi (Remund, 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai profil keuangan dan kebiasaan konsumtif mahasiswa yang memiliki karakteristik khusus, seperti tingkat pemahaman literasi keuangan tertentu atau pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk kebiasaan finansial yang bertanggung jawab dan mendorong pengelolaan keuangan pribadi yang bijak di kalangan mahasiswa.

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif, dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan serta membentuk pola konsumsi

yang sehat. Selain itu, hasil studi ini berpotensi memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk menyusun kurikulum pendidikan tinggi yang mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dalam menjaga stabilitas finansial individu di era digital yang terus berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan sebuah ilmu, pemahaman, pandangan, skill, serta motivasi yang dibutuhkan seseorang dalam mengelola keuangan mereka (Remund, 2010). Literasi keuangan dapat dilihat dari sudut pandang yang sempit sebagai pendidikan yang berfokus pada pengelolaan uang pribadi dan pencapaian tujuan keuangan tertentu. Ataupun dari sudut pandang yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, seperti budgeting, investasi, dan kredit (Remund, 2010). Kemampuan ini menjadi krusial dalam penentuan keputusan ekonomi serta penentuan kebijakan terkait kesejahteraan (Lusardi & Mitchell, 2013). Beberapa penelitian memberikan faktor-faktor spesifik mengapa kemampuan literasi keuangan seseorang dapat berbeda satu dengan lainnya. Faktor demografis seperti usia, pendapatan, gender, status pernikahan, serta pendidikan menjadi beberapa faktor utama yang memberikan dampak pada literasi keuangan seseorang (Garg & Singh, 2018). Khusus pada faktor pendidikan, literasi keuangan seseorang yang mengikuti kegiatan pendidikan dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Kualitas literasi keuangan mereka dapat meningkat,

terutama disebabkan faktor kemampuan baca tulis dan bahasa (Garg & Singh, 2018). Salah satu langkah yang secara praktis dapat dilakukan untuk menunjang tingkat literasi keuangan adalah melalui sosialisasi maupun pendidikan literasi keuangan. Akses pada pelatihan atau pendidikan literasi keuangan dapat meningkatkan kemampuan literasi itu sendiri, terutama pada individu dengan pendapatan menengah ke bawah di lingkungan perkotaan (Servon & Kaestner, 2008).

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan aktivitas mengkonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, dimana kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong seperti gaya hidup, literasi keuangan, serta latar belakang sosial seseorang (Zahra & Anoraga, 2021). Perilaku konsumtif didasarkan pada dorongan emosional atau psikologis yang memang dilakukan tanpa dasar pemikiran rasional (Ridhayani & Johan, 2020). Selain dari latar belakang seseorang, perilaku konsumtif juga dapat disebabkan oleh konten-konten dalam sosial media. Konten sosial media dapat mempengaruhi emosi seseorang untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Dorongan dari konten sosial media ini juga disebabkan karena adanya akses informasi yang diberikan dari teman dan kolega (Ridhayani & Johan, 2020). Tendensi perilaku konsumtif seseorang dapat dilihat dari 2 sisi, yakni tinggi dan rendah. Konsumsi seseorang dapat dikategorikan tinggi ketika mereka membuat banyak pembelian barang dan jasa tanpa pertimbangan apapun. Sementara konsumsi seseorang dikatakan rendah ketika pembelian atau konsumsi yang dilaksanakan didasarkan pada

beberapa pertimbangan, salah satunya adalah soal keuangan (Fauziyah Rahmawati & Rejeki, 2021). Hal ini membuktikan bahwa potensi seseorang dalam menentukan pembelian sebenarnya didasarkan pada kontrol diri seseorang, serta variabel lain yang dikenal sebagai literasi keuangan (Fauziyah Rahmawati & Rejeki, 2021).

Hubungan Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Dengan meningkatkan literasi keuangan, individu dapat membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dan mengembangkan kebiasaan pengelolaan uang yang bertanggung jawab (Lusardi & Mitchell, 2013). Terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dengan perilaku konsumtif. Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat berkontribusi terhadap perilaku konsumtif yang tidak sehat (Lusardi & Mitchell, 2013). Selain itu, faktor lain seperti lingkungan teman sebaya dan pengendalian diri juga dapat mempengaruhi perilaku konsumtif (Zahra & Anoraga, 2021). Namun, perlu diperhatikan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya hidup, konformitas, dan faktor sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan literasi keuangan dan memahami faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif agar dapat mengelola keuangan dengan lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi

kasus eksploratif untuk menggali secara mendalam fenomena perilaku konsumtif mahasiswa terkait literasi keuangan di Kota Surakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan makna, pengalaman subjektif, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi pengambilan keputusan keuangan oleh mahasiswa (Remund, 2010). Desain studi kasus digunakan untuk menelaah perilaku ekonomi mahasiswa dalam situasi sosial yang spesifik dan kompleks (Remund, 2010).

Responden terdiri atas mahasiswa aktif yang berdomisili di Kota Surakarta dan berasal dari berbagai daerah serta institusi pendidikan tinggi. Jumlah responden ditentukan berdasarkan prinsip kejemuhan data (data saturation), yaitu saat data yang diperoleh menunjukkan pola berulang dan tidak lagi memberikan informasi baru yang relevan (Remund, 2010). Meskipun pengumpulan data dilakukan secara daring, pemilihan responden bersifat purposif dengan mempertimbangkan variasi daerah asal dan jenis perguruan tinggi untuk mencerminkan keragaman sosial-ekonomi yang memengaruhi perilaku keuangan (Remund, 2010).

Data primer dikumpulkan melalui angket daring berbentuk kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1–5, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumtif mahasiswa. Kuesioner disebarluaskan melalui Google Form dan ditujukan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria: (1) mahasiswa aktif jenjang S1 atau D4; (2) berdomisili di Surakarta selama masa studi; dan (3) mengelola keuangan secara mandiri melalui uang saku, beasiswa, atau pekerjaan paruh waktu.

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator literasi keuangan dan

perilaku konsumtif yang telah diuji validitas konseptualnya dalam penelitian sebelumnya (Remund, 2010). Pertanyaan mencakup aspek pengetahuan dan sikap terhadap keuangan, perilaku konsumtif, serta faktor-faktor yang memengaruhi kedua hal tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan sesuai standar etika penelitian sosial. Partisipasi bersifat sukarela, dengan persetujuan diberikan secara tertulis melalui formulir digital sebelum pengisian kuesioner dimulai. Identitas seluruh responden dijaga kerahasiaannya, dan data digunakan hanya untuk tujuan akademik.

Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis dalam pendekatan kualitatif deskriptif, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Remund, 2010). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam kategori tematik, seperti pola konsumsi, pengaruh eksternal terhadap perilaku konsumtif, dan tingkat literasi keuangan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan diperkuat dengan tabel distribusi frekuensi serta kutipan langsung dari responden. Proses pengodean dilakukan secara manual melalui tahapan open coding dan axial coding untuk mengidentifikasi serta menghubungkan tema-tema utama (Remund, 2010).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan proses triangulasi dengan cara membandingkan hasil lapangan dengan sumber literatur dan data sekunder, seperti laporan keuangan institusi pendidikan tinggi dan data statistik nasional terkait perilaku konsumsi remaja. Uji keandalan instrumen diterapkan melalui metode test-retest, yaitu dengan mengajukan kuesioner kepada sebagian

kecil responden yang sama pada dua waktu berbeda untuk menilai konsistensi jawaban yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Keuangan

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep dasar keuangan, dengan persentase sebesar 55,4%. Sebanyak 37,6% responden merasa memiliki pengetahuan yang baik, sementara 5,1% mengaku memiliki pengetahuan yang sangat baik. Hanya sebagian kecil responden, yakni 1,9%, yang melaporkan pengetahuan sangat buruk.

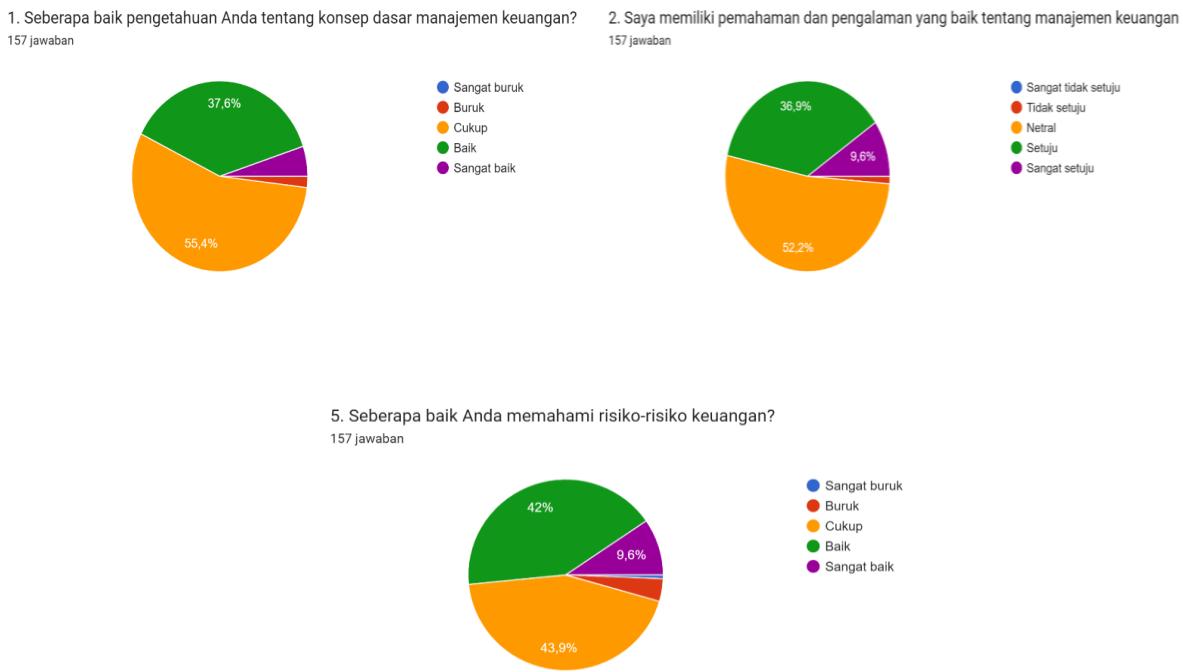
Dalam aspek pemahaman tentang investasi, sebanyak 52,2% responden berada pada posisi netral. Sementara itu, 36,9% setuju bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup, dan 9,6% sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden merasa memiliki pemahaman yang cukup tentang investasi, masih terdapat ruang untuk peningkatan pengetahuan di bidang ini.

Ketika ditanya mengenai pemahaman tentang risiko keuangan, 43,9% responden mengaku memiliki pemahaman yang cukup, diikuti oleh 42% yang merasa memiliki pemahaman baik, dan 9,6% yang merasa sangat baik. Hanya sedikit responden yang merasa memiliki pemahaman buruk (3,8%) atau sangat buruk (0,6%).

Temuan penelitian ini menunjukkan variasi tingkat pengetahuan di antara mahasiswa mengenai konsep dasar keuangan, investasi, dan risiko keuangan. Sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat pengetahuan yang cukup atau baik, namun demikian, perlu adanya upaya lebih

lanjut untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam hal risiko keuangan dan investasi. Upaya

peningkatan ini penting agar mahasiswa dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan terinformasi.



Gambar 1. Hasil Kuesioner Pengetahuan Keuangan

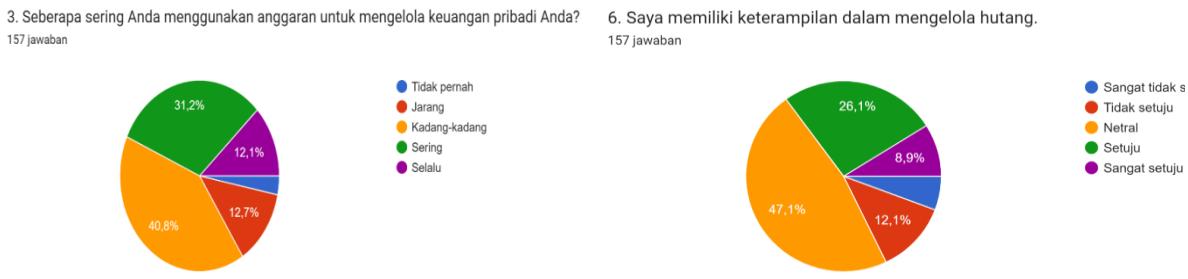
Keterampilan Keuangan

Sebanyak 40,8% responden kadang-kadang menggunakan anggaran untuk mengelola keuangan pribadi mereka, sementara 31,2% melakukannya secara rutin, dan 12,1% selalu mengelola anggaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran dalam mengatur keuangan pribadi mereka, meskipun tidak selalu secara konsisten.

Mengenai keterampilan mengelola utang, 47,1% responden bersikap netral, sementara 26,1% setuju dan 8,9% sangat setuju bahwa mereka memiliki

keterampilan tersebut. Namun, masih ada 17,8% responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, menunjukkan adanya kebutuhan akan pendidikan lebih lanjut mengenai manajemen utang.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kesadaran yang cukup baik di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, keterampilan dalam manajemen utang masih perlu ditingkatkan melalui program pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif.



Gambar 2. Hasil Kuesioner Keterampilan Keuangan

Sikap terhadap Keuangan

Mayoritas responden memiliki sikap yang positif terhadap menabung, dengan 32,5% responden menunjukkan sikap positif dan 39,5% sangat positif. Hanya sebagian kecil responden yang memiliki sikap negatif atau sangat negatif terhadap menabung.

Dalam hal pencarian informasi tentang produk keuangan, sebanyak 36,3% responden kadang-kadang mencari informasi sebelum membuat keputusan keuangan, 33,8% sering mencari informasi, dan 12,7% selalu mencari informasi. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswa cenderung melakukan riset sebelum mengambil keputusan keuangan, yang mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya memiliki informasi yang akurat dalam pengelolaan keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya menabung dan mencari informasi sebelum mengambil keputusan keuangan, yang merupakan langkah penting dalam pengelolaan keuangan yang bijak.



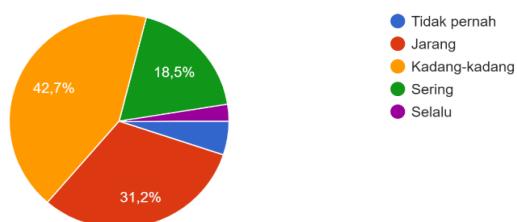
Gambar 3. Hasil Kuesioner Sikap terhadap Keuangan

Perilaku Konsumtif

Grafik ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung melakukan pembelian impulsif dengan frekuensi tertentu. Kategori "Kadang-kadang" mencapai persentase tertinggi yaitu 42,7%, diikuti oleh kategori "Jarang" dengan 31,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku

konsumtif dalam populasi studi ini cenderung tidak terlalu ekstrem. Sebagian besar responden hanya sesekali melakukan pembelian impulsif, menunjukkan bahwa pembelian impulsif tidak menjadi kebiasaan yang dominan di antara mereka.

8. Seberapa sering Anda melakukan pembelian impulsif?
157 jawaban

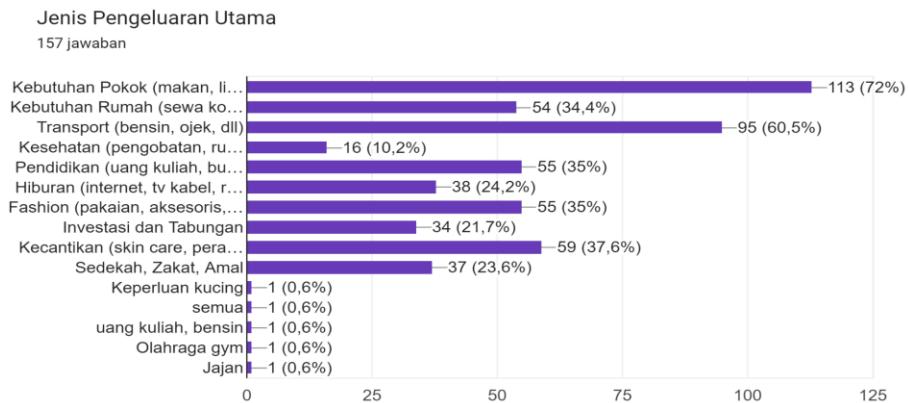


Gambar 4. Hasil Kuesioner Frekuensi Pembelian

Jenis Barang/Jasa yang Dibeli

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa kategori kebutuhan pokok dan transportasi menempati persentase tertinggi dalam pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengeluaran responden masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan mobilitas. Sementara itu, kategori seperti kecantikan, fashion, dan pakaian juga menunjukkan angka yang signifikan, yang mencerminkan perhatian responden terhadap penampilan dan gaya hidup.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengeluaran terbesar masih pada kebutuhan dasar, terdapat juga alokasi yang cukup besar untuk kebutuhan sekunder seperti penampilan dan gaya hidup. Penemuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami perilaku konsumsi dan pengeluaran masyarakat, serta dapat menjadi acuan dalam penyusunan strategi pemasaran yang lebih efektif.



Gambar 5. Hasil Kuesioner Jenis Barang/Jasa yang Dibeli

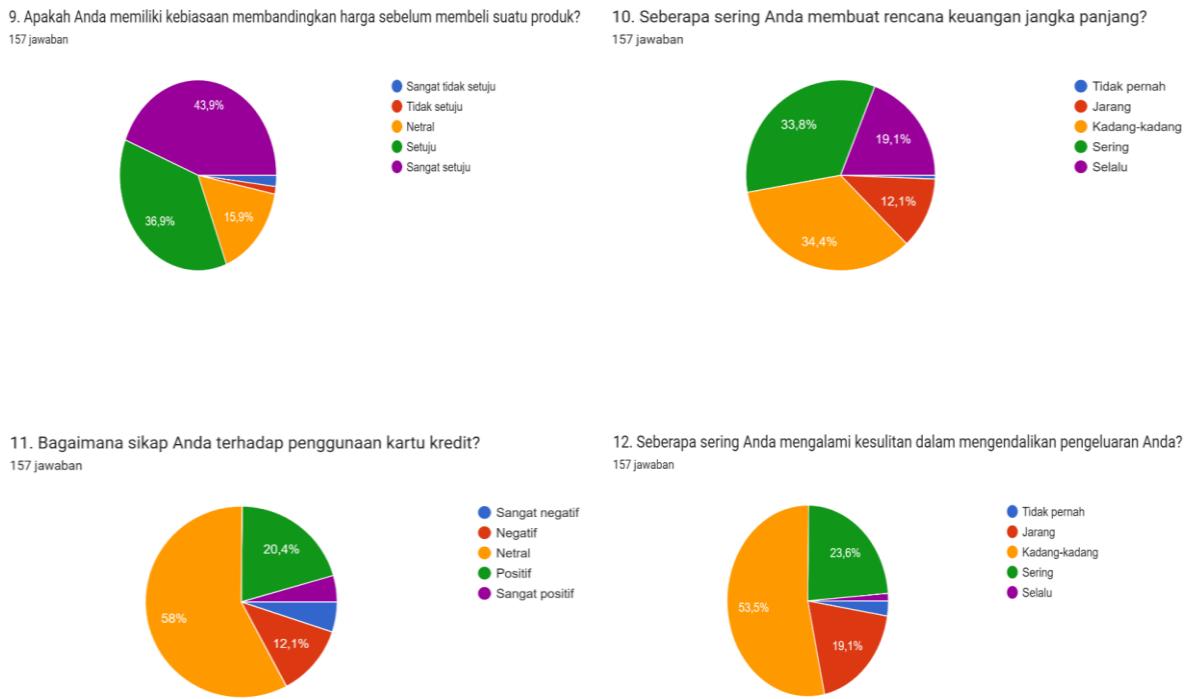
Motivasi Pembelian

Dalam penelitian ini, motivasi pembelian dianalisis melalui beberapa indikator, termasuk kebiasaan membandingkan harga, rencana keuangan jangka panjang, sikap terhadap kartu kredit, dan kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80,8%) setuju atau sangat setuju dengan kebiasaan membandingkan harga sebelum membeli produk. Hal ini mengindikasikan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap efisiensi pengeluaran di kalangan responden.

Selanjutnya, 52,9% responden dilaporkan sering atau selalu membuat rencana keuangan jangka panjang, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Sikap terhadap penggunaan kartu kredit cenderung netral, dengan mayoritas responden tidak menunjukkan preferensi yang kuat, baik positif maupun negatif.

Namun, 53,5% responden mengaku mengalami kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran pada tingkat kadang-kadang, yang menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka.

Selain itu, kebiasaan menabung juga cukup tinggi, dengan 75,8% responden setuju atau sangat setuju dengan pentingnya menabung. Ini mencerminkan kesadaran yang baik tentang pentingnya memiliki cadangan keuangan. Dengan demikian, pola perilaku konsumtif responden dipengaruhi oleh kebutuhan dasar dan gaya hidup, dengan perhatian yang cukup terhadap harga dan pentingnya perencanaan keuangan. Meskipun demikian, beberapa responden masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan pengeluaran, dan sikap terhadap kartu kredit yang netral menunjukkan pendekatan yang hati-hati terhadap alat pembayaran ini.



Gambar 6. Hasil Kuesioner Motivasi Pembelian

Faktor-faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan

Pendidikan keuangan memainkan peran signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan individu. Hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa mayoritas merasa mata kuliah yang mereka ambil berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan mereka, dengan 46,5% menyatakan setuju dan 19,1% sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa eksposur terhadap pendidikan formal yang berkaitan dengan keuangan, seperti mata kuliah ekonomi atau manajemen keuangan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan pribadi. Lebih lanjut, sebanyak 40,1% responden menyatakan bahwa mereka

sering menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kuliah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya aplikasi praktis dari literasi keuangan yang mereka peroleh selama proses pendidikan formal.

Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan keuangan yang disampaikan melalui kurikulum akademik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan mereka. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan literasi keuangan di masyarakat.

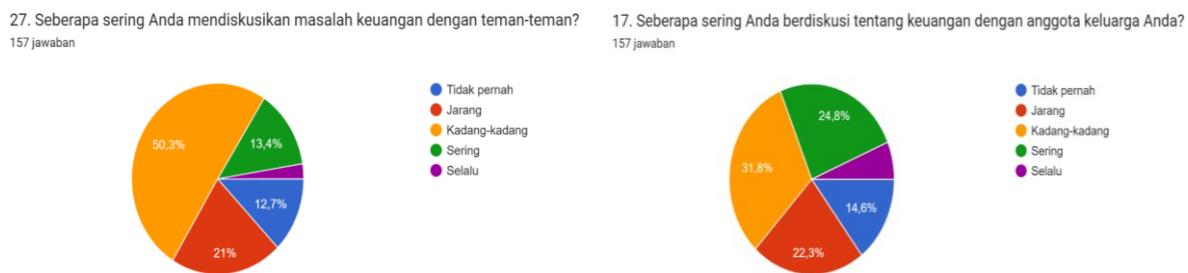


Gambar 7. Hasil Kuesioner Pengaruh Pendidikan Keuangan

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman, memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan individu. Data menunjukkan bahwa 50,3% responden kadang-kadang mendiskusikan masalah keuangan dengan teman-teman, sedangkan 31,8% dari mereka kadang-kadang membahas topik ini dengan anggota keluarga. Diskusi-diskusi tersebut berperan penting sebagai sarana untuk bertukar informasi dan memperoleh wawasan baru terkait

pengelolaan keuangan. Meskipun hanya 11,5% responden yang sangat setuju bahwa teman-teman mereka mempengaruhi keputusan keuangan mereka, hal ini menekankan bahwa lingkungan sosial tetap memiliki peran dalam pengambilan keputusan keuangan pribadi. Dengan demikian, keterlibatan sosial dalam diskusi keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan finansial individu.



Gambar 8. Hasil Kuesioner Pengaruh Lingkungan Sosial

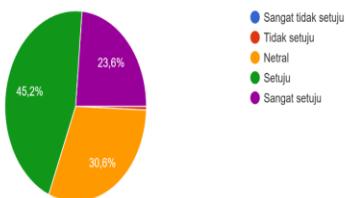
Pengaruh Teknologi

Teknologi memiliki peran penting dalam memfasilitasi literasi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian, 45,2% responden setuju bahwa teknologi

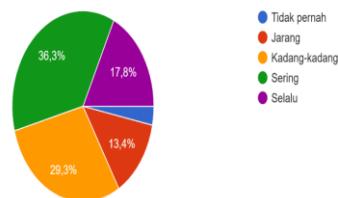
mempermudah pengelolaan keuangan pribadi, sementara 23,6% responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi keuangan melalui aplikasi dan platform digital dapat membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Penggunaan layanan perbankan digital dan aplikasi keuangan juga cukup umum

38. Apakah Anda merasa teknologi mempermudah pengelolaan keuangan pribadi Anda?
157 jawaban



di kalangan responden, dengan 36,3% dari mereka sering menggunakan layanan tersebut. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk melacak pengeluaran, membuat anggaran, dan memahami status keuangan mereka dengan lebih baik, sehingga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

39. Seberapa sering Anda menggunakan layanan perbankan digital atau aplikasi keuangan?
157 jawaban



Gambar 9. Hasil Kuesioner Pengaruh Teknologi Hubungan antara Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup hingga baik, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki literasi sangat buruk. Literasi keuangan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap keuangan, memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (Dewi et al., 2020; Garg & Singh, 2018; Potrich et al., 2016; Rai et al., 2019; Yahaya et al., 2019). Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih bijak dalam berbelanja, dengan kecenderungan pembelian impulsif yang lebih terkendali (Fadhilah, 2023).

Literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, tetapi juga sebagai

fondasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam aspek keuangan sehari-hari (Lusardi, 2019). Literasi keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa untuk memiliki kontrol yang lebih baik atas pengeluaran mereka, sehingga menghindari perangkap perilaku konsumtif yang sering kali dipicu oleh iklan dan promosi yang agresif. Dengan literasi keuangan yang memadai, mahasiswa lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan mereka, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan rasional (Kumar et al., 2023). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam pengelolaan keuangan

pribadi, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan finansial yang lebih baik (Yushita, 2017).

Literasi keuangan yang baik juga berkaitan dengan sikap proaktif dalam merencanakan masa depan finansial (Lusardi & Mitchell, 2013). Mahasiswa yang memahami pentingnya menabung dan berinvestasi cenderung memiliki pandangan jangka panjang yang lebih baik mengenai keuangan mereka. Hal ini berarti bahwa mereka tidak hanya fokus pada kepuasan sesaat melalui pembelian impulsif, tetapi juga memprioritaskan stabilitas dan keamanan finansial jangka panjang. Penelitian oleh (Lusardi & Mitchell, 2013) menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mampu menghadapi situasi darurat keuangan karena mereka memiliki dana cadangan dan investasi yang memadai.

Oleh karena itu, integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan tinggi tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konsep keuangan dasar, tetapi juga untuk membentuk perilaku finansial yang sehat dan bertanggung jawab sepanjang hidup mereka. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih rasional dan terencana, sehingga mengurangi kemungkinan pembelian yang tidak diperlukan (Lusardi & Mitchell, 2013). Temuan ini konsisten dengan penelitian (Mintarti, 2016), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi lebih mampu mengelola keuangan mereka secara efektif dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Selain itu, literasi keuangan yang baik berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam merencanakan keuangan masa depan, termasuk menabung dan

berinvestasi (Lusardi, 2019; Lusardi & Mitchell, 2013). Sikap positif terhadap menabung yang ditemukan pada mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan yang baik tidak hanya membantu mereka dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, tetapi juga dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini mendukung argumen bahwa literasi keuangan adalah komponen penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. (Lusardi, 2019) menemukan bahwa literasi keuangan berkorelasi dengan praktik keuangan yang lebih baik, seperti pengendalian utang dan perencanaan keuangan.

Dengan demikian, meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong perilaku keuangan yang bijak dan mengurangi kecenderungan konsumtif yang berlebihan. Program pendidikan keuangan yang komprehensif dan berkelanjutan dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini.

Peran Pendidikan Formal dalam Meningkatkan Literasi Keuangan

Pendidikan formal, khususnya mata kuliah terkait keuangan, memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa (Akben-Selcuk & Altıok-Yılmaz, 2014; Cordero & Pedraja, 2019; Huang et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah yang berfokus pada keuangan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai manajemen keuangan, investasi, dan perencanaan anggaran. (Afandy & Niangsih, 2020; Yogi, 2017) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa mata kuliah terkait keuangan yang mereka ikuti membantu meningkatkan

pemahaman mereka terhadap topik tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan formal efektif dalam menyediakan dasar-dasar literasi keuangan.

Menurut (Chu et al., 2017; Lusardi & Mitchell, 2013; Stolper & Walter, 2017), literasi keuangan yang baik berhubungan erat dengan kemampuan membuat keputusan keuangan yang bijak. Mata kuliah keuangan yang terstruktur dan diajarkan oleh tenaga pengajar yang kompeten memungkinkan mahasiswa memahami konsep keuangan yang kompleks secara sistematis dan mendalam. (Faidah, 2019) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah keuangan memiliki pemahaman lebih baik tentang perencanaan anggaran dan investasi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti mata kuliah tersebut.

Selain itu, pendidikan formal tidak hanya memberikan manfaat dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Lövdén et al., 2020). Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan keuangan, seperti mengelola hutang, menabung untuk masa depan, dan membuat keputusan investasi yang cerdas (Yogi, 2017). Dalam jangka panjang, literasi keuangan yang baik dapat berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan (Brüggen et al., 2017). Oleh karena itu, integrasi mata kuliah keuangan dalam kurikulum pendidikan formal sangat penting untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa.

Penelitian oleh (Brüggen et al., 2017) mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang ditingkatkan melalui pendidikan

formal juga berperan dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. Mereka menyatakan bahwa individu yang telah menerima pendidikan keuangan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang produk keuangan, sehingga dapat mengurangi risiko keuangan yang tidak terduga. Hal ini diperkuat oleh temuan (Brüggen et al., 2017) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang kuat membantu individu dalam mengelola hutang dan kredit dengan lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas keuangan pribadi.

Pada tingkat makro, peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa melalui pendidikan formal dapat berdampak positif pada perekonomian secara keseluruhan. Penelitian oleh (Klapper & Lusardi, 2020) mengindikasikan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih besar dalam pasar keuangan dan mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum yang mendukung peningkatan literasi keuangan, yang pada gilirannya dapat memperkuat ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara luas.

Pengaruh Teknologi terhadap Literasi dan Perilaku Keuangan

Teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap literasi dan perilaku keuangan, terutama di kalangan mahasiswa (Farida et al., 2021). Dengan

perkembangan aplikasi keuangan dan layanan perbankan digital, pengelolaan keuangan pribadi menjadi lebih mudah dan efisien. Sebagian besar mahasiswa merasa terbantu oleh teknologi ini karena aplikasi keuangan menyediakan berbagai alat untuk membuat anggaran, melacak pengeluaran, dan menabung, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan (Bitrián et al., 2021). Di sisi lain, media sosial dan promosi digital juga mempengaruhi perilaku keuangan, khususnya dalam hal konsumsi. Iklan yang ditargetkan dan penawaran khusus sering kali mendorong pembelian impulsif, yang dapat mengganggu pengelolaan keuangan yang sehat (Ittaqullah et al., 2020; Iyer et al., 2020).

Penelitian oleh (Lusardi & Mitchell, 2013) mengungkapkan bahwa individu yang menggunakan aplikasi keuangan cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dan lebih mampu mengatur keuangan mereka secara efektif. Namun, teknologi juga memperkenalkan tantangan baru, seperti media sosial yang dapat menumbuhkan perilaku konsumtif melalui berbagai iklan dan promosi yang menarik. Studi oleh (Pujiastuti et al., 2022) menemukan bahwa media sosial berperan signifikan dalam mempengaruhi keputusan pembelian impulsif di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, teknologi merupakan pedang bermata dua dalam literasi dan perilaku keuangan. Di satu sisi, teknologi menyediakan alat yang mendukung literasi keuangan yang lebih baik, namun di sisi lain, juga meningkatkan godaan untuk konsumsi berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menggunakan teknologi keuangan secara bijak dan kritis untuk memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan dampak negatifnya.

Selain dampak positif dan negatif, terdapat beberapa aspek lainnya yang perlu dipertimbangkan. (Puspita & Isnalita, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan secara efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan finansial. Aplikasi keuangan yang menyediakan informasi yang transparan dan mudah diakses memungkinkan mahasiswa untuk membuat keputusan berdasarkan data yang akurat dan real-time (Seele, 2016). Hal ini, pada gilirannya, dapat mengurangi ketidakpastian dan kecemasan terkait keuangan pribadi, yang sering kali menjadi penghalang dalam manajemen keuangan yang baik.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi keuangan. Faktor-faktor seperti latar belakang ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur teknologi memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi tersebut (Demmanggasa et al., 2023). Penelitian oleh (Goyal & Kumar, 2021) menyoroti bahwa mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan layanan teknologi, yang dapat menghambat peningkatan literasi keuangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk memastikan bahwa teknologi keuangan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

Dalam globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, literasi keuangan menjadi keterampilan yang semakin

penting (Klapper & Lusardi, 2020). Mahasiswa sebagai generasi penerus perlu dibekali dengan pengetahuan dan alat yang memadai untuk mengelola keuangan mereka dengan baik. Teknologi, meskipun memiliki sisi negatif, tetap merupakan alat yang sangat berpotensi dalam mendukung literasi dan perilaku keuangan yang sehat. Kerjasama antara sektor pendidikan, pemerintah, dan industri teknologi keuangan diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung literasi keuangan yang inklusif dan berkelanjutan.

Strategi untuk Meningkatkan Literasi Keuangan

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan oleh universitas dan pemerintah untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Meningkatkan pendidikan keuangan merupakan langkah penting yang dapat diambil. Universitas dapat menyediakan lebih banyak mata kuliah atau seminar tentang literasi keuangan, yang mencakup topik-topik seperti manajemen anggaran, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian oleh (Lusardi & Mitchell, 2013) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan individu.

Integrasi teknologi juga merupakan strategi yang efektif. Menggunakan aplikasi keuangan yang membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka dapat memberikan dampak positif. Universitas dapat bekerja sama dengan penyedia layanan keuangan untuk menawarkan pelatihan atau akses gratis ke aplikasi keuangan ini. (Farida et al.,

2021) menemukan bahwa penggunaan teknologi keuangan mempermudah pengelolaan keuangan pribadi dan meningkatkan literasi keuangan. Selain itu, kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya literasi keuangan dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa. Kampanye ini dapat dilaksanakan melalui media sosial, seminar, dan lokakarya. Studi oleh (Dewi et al., 2020) menunjukkan bahwa kampanye kesadaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku keuangan mahasiswa.

Pendidikan melalui keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal juga sangat penting. Mendorong diskusi keuangan dalam keluarga dapat memberikan pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan. Program ini dapat melibatkan orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan kepada anak-anak mereka. (Shalahuddinta & Susanti, 2014) menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan anak-anak dan remaja. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan literasi keuangan mahasiswa dapat meningkat, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Meningkatnya literasi keuangan dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif, seperti peningkatan kesejahteraan finansial dan pengurangan risiko keuangan di masa depan (Brüggen et al., 2017; Lusardi, 2019).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mendukung upaya peningkatan literasi keuangan. Pemerintah, universitas, dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk

menyediakan sumber daya dan program edukatif yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa. Kerjasama ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, penyediaan beasiswa untuk mahasiswa yang berpartisipasi dalam program literasi keuangan, serta penyelenggaraan kompetisi dan kegiatan yang dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap literasi keuangan. (Brüggen et al., 2017) menekankan bahwa sinergi antara berbagai stakeholder sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam peningkatan literasi keuangan.

Selain itu, monitoring dan evaluasi terhadap program-program literasi keuangan yang telah dijalankan perlu dilakukan secara berkala. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Data yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk menyusun strategi yang lebih baik dan tepat sasaran. (Lusardi, 2019) menggarisbawahi bahwa tanpa evaluasi yang berkelanjutan, sulit untuk mengetahui sejauh mana program literasi keuangan memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Oleh karena itu, upaya yang berkelanjutan dalam monitoring dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan peningkatan literasi keuangan tercapai secara efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu determinan penting dalam perilaku konsumtif mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip keuangan dasar, seperti pengelolaan

anggaran, investasi, dan tabungan, menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pembelian yang lebih rasional dan terencana. Mereka lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta menghindari pembelian impulsif yang dapat membahayakan kondisi keuangan mereka dalam jangka panjang.

Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal, seperti promosi, tren sosial, dan tekanan dari lingkungan sekitar, yang mendorong mereka untuk berbelanja secara tidak bijaksana. Kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi jangka panjang dari perilaku konsumtif ini juga berpotensi menyebabkan mereka terjebak dalam masalah keuangan, seperti utang yang tidak terkendali atau kurangnya dana darurat.

Hasil ini menunjukkan urgensi bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan keterampilan hidup mahasiswa. Program-program literasi keuangan, baik yang bersifat formal melalui mata kuliah maupun non-formal melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai berbagai faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Misalnya, peran

teknologi digital dan media sosial dalam membentuk pola konsumsi, pengaruh latar belakang sosial-ekonomi, serta peran keluarga dan lingkungan dalam membentuk kebiasaan keuangan. Selain itu, studi lintas budaya juga dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana literasi keuangan dan perilaku konsumtif berbeda di berbagai konteks budaya dan geografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandy, C., & Niangsih, F. F. (2020). Literasi Keuangan Dan Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Provinsi Bengkulu. *The Manager Review*, 2(2), 68–98. <https://doi.org/10.33369/tmr.v2i2.16329>
- Akben-Selcuk, E., & Altıok-Yılmaz, A. (2014). Financial literacy among Turkish college students: The role of formal education, learning approaches, and parental teaching. *Psychological Reports*, 115(2), 351–371. <https://doi.org/10.2466/31.11.PR0.115c18z3>
- Bitrián, P., Buil, I., & Catalán, S. (2021). Making finance fun: the gamification of personal financial management apps. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1310–1332. <https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2021-0074>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Chu, Z., Wang, Z., Xiao, J. J., & Zhang, W. (2017). Financial Literacy, Portfolio Choice and Financial Well-Being. *Social Indicators Research*, 132(2), 799–820. <https://doi.org/10.1007/s11205-016-1309-2>
- Cordero, J. M., & Pedraja, F. (2019). The effect of financial education training on the financial literacy of Spanish students in PISA. *Applied Economics*, 51(16), 1679–1693. <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1528336>
- Demmanggasa, Y., Sabilaturrizqi, M. K., Mardikawati, B., Ramli, A., & Arifin, N. Y. (2023). Digitalisasi Pendidikan Akselerasi Literasi Digital Pelajar Melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan. *Community Development Journal*, 4(5), 11158–11167.
- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., & Anwar, M. (2020). Financial literacy among the millennial generation: Relationships between knowledge, skills, attitude, and behavior. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(4), 24–37. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i4.3>
- Fadhilah, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Belanja Online, Gaya Hidup dan Literasi

- Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal of Business & Applied Management*, 16(2), 141. <https://doi.org/10.30813/jbam.v16i2.4293>
- Faidah, F. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(3), 260.
- Farida, M. N., Soesatyo, Y., & Aji, T. S. (2021). Influence of Financial Literacy and Use of Financial Technology on Financial Satisfaction through Financial Behavior. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v9n1p.86>
- Fauziyah Rahmawati, N., & Rejeki, A. (2021). the Effect Between Peer Conformity and Self-Concept on Consumptive Behaviour. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC)*, 1(2), 364. <https://doi.org/10.30587/umgeshic.v1i2.3406>
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80–105. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12605>
- Huang, W., Liao, X., Li, F., & Yao, P. (2024). Does enrolling in finance-related majors improve financial habits? A case study of China's college students. *Asia Pacific Education Review*, 25(2), 359–372. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09856-y>
- Ittaqullah, N., Madjid, R., & Suleman, N. R. (2020). The effects of mobile marketing, discount, and lifestyle on consumers' impulse buying behavior in online marketplace. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 1569–1577.
- Iyer, G. R., Blut, M., Xiao, S. H., & Grewal, D. (2020). Impulse buying: a meta-analytic review. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 48(3), 384–404. <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00670-w>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Kumar, P., Pillai, R., Kumar, N., & Tabash, M. I. (2023). The interplay of skills, digital financial literacy, capability, and autonomy in financial decision making and well-being. *Borsa Istanbul Review*, 23(1), 169–183.

- <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.012>
- Lövdén, M., Fratiglioni, L., Glymour, M. M., Lindenberger, U., & Tucker-Drob, E. M. (2020). Education and Cognitive Functioning Across the Life Span. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(1), 6–41. <https://doi.org/10.1177/1529100620920576>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 65.
- Mintarti, D. (2016). Citation: Dikria, Okky & Sri Umi Mintarti W (2016) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan. *The Effect of Financial Literacy and Self-Control On*, 09(2), 128–139. <https://doi.org/10.17977/UM014v09i22016p128>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Mendes-Da-Silva, W. (2016). Development of a financial literacy model for university students. *Management Research Review*, 39(3), 356–376.
- <https://doi.org/10.1108/MRR-06-2014-0143>
- Pujiantuti, N., Reza, R., & Astuti, R. F. (2022). Pengaruh literasi ekonomi dan lingkungan sosial terhadap perilaku pembelian impulsif pada mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 107–117. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v7i1.6710>
- Puspita, G., & Isnalita, I. (2019). Financial Literacy: Pengetahuan, Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi. *Owner*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.147>
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Knowledge Towards Financial Literacy: A Structural Equation Modeling Approach. *FIIB Business Review*, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.1177/2319714519826651>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Ridhayani, F., & Johan, I. R. (2020). The Influence of Financial Literacy and Reference Group toward Consumptive Behavior Across Senior High School Students. *Journal of Consumer Sciences*, 5(1),

- 29–45.
<https://doi.org/10.29244/jcs.5.1.29-45>
- Seele, P. (2016). Digitally unified reporting: how XBRL-based real-time transparency helps in combining integrated sustainability reporting and performance control. *Journal of Cleaner Production*, 136(150296), 65–77.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.01.102>
- Servon, L. J., & Kaestner, R. (2008). Consumer financial literacy and the impact of online banking on the financial behavior of lower-income bank customers. *Journal of Consumer Affairs*, 42(2), 271–305.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2008.00108.x>
- Shalahuddinta, A., & Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Pengalaman Bekerja, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 2(2), 1–10.
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics*, 87(5), 581–643. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0853-9>
- Yahaya, R., Zainol, Z., Abidin, J. H. O. @ Z., & Ismail, R. (2019). The Effect of Financial Knowledge and Financial Attitudes on Financial Behavior among University Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(8), 22–32.
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i8/6205>
- Yogi, A. H. dan S. E. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- Zahra, D. R., & Anoraga, P. (2021). The Influence of Lifestyle, Financial Literacy, and Social Demographics on Consumptive Behavior. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 1033–1041.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1033>